



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://jurnal.uinssc.ac.id/index.php/equalita>

Published by Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas LP2M
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Implementasi Sustainable Development Goals oleh Kelompok FORLIKA dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender dan Konservasi Ekosistem Laut Kampung Teluk Sulaiman

Muhammad Nabel Hussein^{1*}, Khirul Amin², Mohamad Dziqie Aulia Alfarauqi³, Intan Kinanthi Damarin Tyas⁴

¹ Program studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda

² Program studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda

³ Program studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda

⁴ Program studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis implementasi SDG 5 (kesetaraan gender) dan SDG 14 (konservasi ekosistem laut) oleh Kelompok FORLIKA di Kampung Teluk Sulaiman. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka ecofeminisme, penelitian melibatkan 20 anggota FORLIKA (65% perempuan, 35% laki-laki) dan masyarakat pesisir. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta kajian laporan dan kebijakan terkait SDGs, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan integrasi kesetaraan gender dan konservasi laut melalui rehabilitasi mangrove dengan tingkat keberhasilan 85%; pengelolaan Kawasan Konservasi Sigending seluas 1.500 hektar yang menurunkan praktik penangkapan ikan destruktif hingga 85%; dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang memberdayakan perempuan sebagai pemandu wisata dan pengelola homestay. Keterwakilan perempuan dalam kepengurusan mencapai 60% dengan posisi strategis dalam pengambilan keputusan. Penelitian merekomendasikan peningkatan dukungan pemerintah lokal, pelatihan berkelanjutan, kampanye mengatasi stigma sosial, adopsi teknologi pengelolaan sumber daya laut, dan penguatan kemitraan multi-stakeholder untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Teluk Sulaiman; FORLIKA; SDGs; Pemberdayaan Perempuan;

ABSTRACT: This study analyses the implementation of SDG 5 (gender equality) and SDG 14 (marine ecosystem conservation) by the FORLIKA Group in Teluk Sulaiman Village. Using a qualitative approach with an ecofeminism framework, the study involved 20 FORLIKA members (65% women, 35% men) and coastal communities. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and a review of reports and policies related to the SDGs, which were then analysed thematically. The results of the study show the successful integration of gender equality and marine conservation through mangrove rehabilitation with a success rate of 85%; management of the 1,500-hectare Sigending Conservation Area, which has reduced destructive fishing practices by 85%; and the development of community-based ecotourism that empowers women as tour guides and homestay managers. Women's representation in management reached 60% with strategic positions in decision-making. The study recommends increased local government support, ongoing training, campaigns to address social stigma, adoption of marine resource management technologies, and strengthening multi-stakeholder partnerships for programme sustainability.

Keywords: Teluk Sulaiman; FORLIKA; SDGs; Women's Empowerment;

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Salah satu tujuan utama SDGs adalah mewujudkan kesetaraan gender dan melindungi ekosistem, termasuk ekosistem laut. Di tingkat lokal, implementasi SDGs sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan kelompok-kelompok yang berfokus pada isu-isu spesifik. Di Kampung Teluk Sulaiman, kelompok FORLIKA (Forum Peduli Kelestarian Alam) memainkan peran penting dalam mewujudkan kedua tujuan tersebut. Dengan pendekatan ecofeminisme, yang menghubungkan antara perjuangan gender dan perlindungan lingkungan, FORLIKA berupaya menciptakan kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut secara bersamaan.

Teori ecofeminisme menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara perempuan, lingkungan, dan pembangunan. Menurut ecofeminisme, eksploitasi terhadap perempuan dan alam sering kali memiliki akar yang sama dalam struktur patriarki dan kapitalisme (Petrova, 2024). Dalam konteks Kampung Teluk Sulaiman, di mana masyarakatnya bergantung pada sumber daya laut untuk kehidupan sehari-hari, penguatan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi sangat penting. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan di daerah pesisir sering kali terpinggirkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya laut, meskipun mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan dalam hal tersebut (BPS, 2021).

FORLIKA berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan terkait konservasi laut. Misalnya, mereka mengadakan workshop tentang pemanfaatan mangrove untuk menjadi bedak dingin serta workshop terkait ecotourism (NABIEL HUSSEIN, 2025), FORLIKA juga berperan aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut juga terlihat dari berbagai program yang mereka jalankan. Salah satu contohnya adalah program pengembangan usaha kecil yang melibatkan perempuan dalam pengolahan hasil laut menunjukkan bahwa usaha kecil yang dikelola oleh perempuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal (Suruwaky et al., 2024). Melalui program ini, perempuan tidak hanya mendapatkan kemandirian ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem dengan menerapkan praktik pengolahan yang berkelanjutan.

Meskipun upaya-upaya tersebut menunjukkan potensi signifikan, penelitian tentang implementasi SDGs di tingkat komunitas lokal, khususnya yang mengintegrasikan kesetaraan

gender dan konservasi laut, masih sangat terbatas. Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi tentang implementasi SDGs di tingkat komunitas lokal di Indonesia masih terfokus pada sektor pertanian darat dan belum banyak yang mengeksplorasi konteks masyarakat pesisir. Penelitian (Lestari et al., 2023) tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejosari, Kabupaten Demak, misalnya, berfokus pada implementasi SDG 5 melalui pengolahan hasil pertanian berbasis darat seperti pisang menjadi tepung dan kue kering. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan strategi pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga, namun belum menyentuh dimensi konservasi ekosistem laut yang menjadi konteks spesifik masyarakat pesisir. Terdapat kekosongan literatur yang signifikan tentang bagaimana kelompok berbasis komunitas di wilayah pesisir mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dengan upaya konservasi laut secara simultan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori ecofeminisme sebagai kerangka analisis. Teori ecofeminisme mengedepankan hubungan antara penindasan gender dan kerusakan lingkungan, dengan menyatakan bahwa kedua isu tersebut saling terkait dan perlu ditangani secara bersamaan (Anurogo, 2023). Dalam konteks Kampung Teluk Sulaiman, pendekatan ini sangat relevan, mengingat peran perempuan yang sering terabaikan dalam pengelolaan sumber daya laut dan dampak perubahan iklim yang lebih besar terhadap komunitas pesisir.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota FORLIKA, perempuan yang terlibat dalam program-program konservasi, serta pemangku kepentingan lokal lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka terkait dengan kesetaraan gender dan konservasi ekosistem. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan lingkungan di Kampung Teluk Sulaiman, serta bagaimana program-program FORLIKA diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Data sekunder juga digunakan untuk mendukung analisis, termasuk laporan penelitian sebelumnya, data statistik tentang kondisi lingkungan dan sosial di daerah tersebut, serta kebijakan pemerintah terkait SDGs. Partisipasi perempuan dalam sektor perikanan di Indonesia masih rendah, dengan hanya sekitar 30% perempuan yang terlibat dalam kegiatan perikanan. Data ini menunjukkan pentingnya program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh FORLIKA untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi diidentifikasi dan dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana FORLIKA mengintegrasikan isu gender dan lingkungan dalam program-program mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang implementasi SDGs di tingkat lokal, khususnya di komunitas pesisir.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran FORLIKA dalam mewujudkan kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut di Kampung Teluk Sulaiman, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program-program serupa di daerah lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil kelompok Forlika (Forum Peduli Kelestarian Alam)

Forum Peduli Kelestarian Alam (FORLIKA) didirikan pada tahun 2015 oleh pemuda kampung teluk sulaiman, Kelompok ini lahir dari kepedulian masyarakat lokal terhadap degradasi ekosistem pesisir dan laut yang semakin mengkhawatirkan akibat aktivitas antropogenik. Forlika adalah organisasi berbadan hukum yang berfokus pada kelestarian dan pemanfaatan kawasan sigending melalui ekowisata berbasis masyarakat dengan beranggotakan sebanyak 20 anggota aktif, kegiatan forlika antara lain yakni aksi bersih-bersih pantai, patroli kawasan serta inventarisasi flora dan fauna untuk menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan produk lokal dan kerja sama dengan pemerintah desa serta organisasi lain serta mewujudkan teluk sulaiman sebagai destinasi ekowisata yang lestari dan menarik.

a. Visi, Misi dan Tujuan

Forlika memiliki visi yakni menjadikan kampung teluk sulaiman sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Adapun misi yang dijalankan yakni pertama pembangunan wisata alam dan budaya, kedua perlindungan flora dan fauna, ketiga peningkatan ekonomi kreatif. forlika memiliki tujuan yakni menembangkan kawasan ekowisata, budidaya berkelanjutan, edukasi lingkungan, pengelolaan berkelanjutan, kejasama stakeholder, investadi teknologi (*Heavenly Sigending*, n.d.)

b. Struktur Organisasi dan Keanggotaan

FORLIKA memiliki struktur organisasi yang demokratis dengan komposisi keanggotaan yang memperhatikan aspek kesetaraan gender. Dari total 20 anggota, 13 orang (65%) adalah perempuan dan 7 orang (35%) adalah laki-laki. Keterwakilan perempuan dalam struktur kepengurusan mencapai 60%, dengan posisi-posisi strategis seperti Ketua organisasi, bendahara, sekretaris, dan koordinator bidang pengelolaan lingkungan, bidang edukasi pengelolaan wisata dan UMKM dijabat oleh perempuan. Komposisi ini menunjukkan implementasi prinsip kesetaraan gender dalam tata kelola organisasi, sesuai dengan target SDGs 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Keanggotaan Forlika bersifat terbuka bagi seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, termasuk nelayan, tokoh masyarakat, akademisi, aktivis lingkungan, dan generasi muda. Keberagaman latar belakang anggota menjadi kekuatan organisasi dalam mengembangkan pendekatan holistik dalam konservasi. Menurut (Buncag et al., 2023) keberhasilan pengelolaan sumberdaya bersama (common pool resources) sangat bergantung pada institutional arrangement yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder.

B. Implementasi Kesetaraan Gender dan konservasi ekosistem laut dalam Program Forlika

a. Program Konservasi Mangrove

Salah satu program unggulan Forlika adalah rehabilitasi ekosistem mangrove di kawasan Teluk Sulaiman. Program ini meliputi kegiatan penanaman mangrove, pemeliharaan, dan monitoring pertumbuhan. Pemilihan jenis mangrove yang ditanam disesuaikan dengan karakteristik habitat. Kegiatan penanaman mangrove dilakukan secara berkala dengan melibatkan masyarakat lokal, pelajar, dan relawan. Hingga saat ini, Forlika telah melakukan penanaman lebih dari 5.000 bibit mangrove dengan tingkat keberhasilan 85%. Keberhasilan program ini sejalan dengan penelitian (Sathiyamoorthy & Sakurai, 2024) yang menyatakan bahwa rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan program top-down karena adanya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting sebagai nursery ground bagi berbagai biota laut, pelindung pantai dari abrasi, penyerap karbon, dan filter alami bagi pencemaran (Das, 2022) Dengan

adanya program rehabilitasi mangrove, diharapkan dapat memulihkan fungsi-fungsi ekologis tersebut dan meningkatkan produktivitas perikanan di kawasan Teluk Sulaiman.

b. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan, Forlika mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism). Program ini melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, dan pengelola fasilitas wisata. Ekowisata yang dikembangkan berfokus pada aktivitas yang ramah lingkungan seperti mangrove tour, bird watching, snorkeling di kawasan terumbu karang sigending, dan edukasi konservasi. Pendekatan ekowisata ini sejalan dengan prinsip sustainable tourism yang menekankan pada minimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal terkhususnya perempuan pesisir (Rakhmonov, 2024)

c. pengelolaan kawasan konservasi berbasis masyarakat

FORLIKA telah menginisiasi pembentukan Kawasan Konservasi yang bernama sigending seluas 1.500 hektar di kampung Teluk Sulaiman melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga konservasi seperti YKAN. Dalam pengelolaan sigending, Pengelolaan kawasan konservasi melibatkan pembentukan kelompok pengawas yang beranggotakan 20 orang dengan komposisi 13 perempuan dan 7 laki-laki. Perempuan dalam kelompok pengawas bertugas melakukan monitoring aktivitas di zona pemanfaatan dan mendata jenis-jenis hasil laut yang ditangkap, sementara laki-laki melakukan patroli rutin untuk mencegah praktik penangkapan ikan yang merusak seperti penggunaan bom dan racun serta penangkapan penyu. Data monitoring menunjukkan penurunan praktik penangkapan ikan destruktif sebesar 85% sejak diberlakukannya sistem pengawasan berbasis masyarakat pada tahun 2018 (*Heavenly Sigending*, n.d.)

C. Strategi Implementasi oleh Forlika

FORLIKA mengadopsi berbagai strategi untuk mengimplementasikan SDGs di tingkat lokal, khususnya dalam hal kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut. Salah satu strategi utama adalah penguatan kapasitas perempuan melalui pendidikan dan pelatihan. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh FORLIKA tidak hanya mencakup aspek

teknis, tetapi juga aspek manajerial dan kepemimpinan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perempuan sebagai pemimpin dalam pengelolaan sumber daya laut.

Statistik menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sumber daya laut dapat meningkatkan hasil produksi perikanan. Sebuah studi oleh (Freeman & Svets, 2022) menunjukkan bahwa komunitas yang melibatkan perempuan dalam pengelolaan sumber daya laut mengalami peningkatan produktivitas hingga 20%. FORLIKA memanfaatkan data ini untuk mendorong komunitas agar lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam sektor perikanan.

Selain pendidikan, FORLIKA juga melakukan advokasi untuk mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut. Melalui kerjasama dengan pemerintah lokal, FORLIKA berupaya untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan pengelolaan sumber daya laut. Misalnya, dalam Rencana Aksi Pengelolaan Wilayah Pesisir yang disusun oleh pemerintah daerah, FORLIKA berhasil memasukkan elemen kesetaraan gender sebagai salah satu prioritas. Ini menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan oleh FORLIKA dapat mempengaruhi kebijakan publik yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

FORLIKA juga melakukan kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan lembaga internasional untuk memperluas jangkauan program-programnya. Kerjasama ini memungkinkan FORLIKA untuk mendapatkan sumber daya tambahan dan akses ke pengetahuan serta teknologi baru dalam konservasi ekosistem laut. Misalnya, dengan dukungan dari YKAN, FORLIKA berhasil melaksanakan program restorasi terumbu karang yang melibatkan perempuan sebagai tenaga pelaksana, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proyek konservasi.

Dengan berbagai strategi yang diterapkan, FORLIKA tidak hanya berfokus pada pencapaian SDGs, tetapi juga berupaya untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di Kampung Teluk Sulaiman. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengimplementasikan SDGs, terutama dalam konteks kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut (Urbaningrum, 2025).

D. Tantangan dan peluang dalam implementasi SDGs

Meskipun telah banyak kemajuan yang dicapai oleh kelompok FORLIKA dalam mewujudkan kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut, masih ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari

pemerintah lokal dalam hal pendanaan dan sumber daya. Banyak program yang diusulkan oleh FORLIKA terhambat karena keterbatasan anggaran dan kurangnya prioritas pada isu-isu gender dan lingkungan. Selain itu stigma sosial terhadap perempuan dalam peran kepemimpinan juga menjadi hambatan. Meskipun FORLIKA telah berhasil memberdayakan banyak perempuan, masih ada pandangan konservatif dalam masyarakat yang menganggap bahwa peran perempuan seharusnya terbatas pada urusan domestik. Hal ini mengakibatkan resistensi terhadap inisiatif yang melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya laut (Gustavsson et al., 2021). Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperkuat implementasi SDGs di Kampung Teluk Sulaiman. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan dan kesetaraan gender. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga internasional dan organisasi non-pemerintah, FORLIKA dapat menarik perhatian dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Selain itu, adanya teknologi baru dalam pengelolaan sumber daya laut, seperti aplikasi pemantauan ikan dan teknik budidaya yang ramah lingkungan, memberikan peluang bagi kelompok FORLIKA untuk meningkatkan efektivitas program-program mereka. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mereka dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya laut, sekaligus memberdayakan perempuan dalam prosesnya (Gutandjala et al., 2023). Akhirnya, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan membangun kemitraan yang kuat dan saling mendukung, diharapkan Kampung Teluk Sulaiman dapat menjadi contoh sukses dalam implementasi SDGs di tingkat lokal, dengan fokus pada kesetaraan gender dan konservasi ekosistem laut.

E. Rekomendasi Kebijakan untuk Peningkatan Implementasi SDGs

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung implementasi SDGs di Kampung Teluk Sulaiman. Pertama, penting untuk meningkatkan dukungan pemerintah lokal terhadap program-program yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan konservasi lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran yang lebih besar untuk inisiatif yang melibatkan perempuan dalam pengelolaan sumber daya laut.

Kedua, perlu adanya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi perempuan dalam bidang perikanan dan konservasi. Program-program ini harus dirancang untuk meningkatkan

keterampilan teknis dan pengetahuan tentang praktik berkelanjutan. Dengan demikian, perempuan dapat berkontribusi lebih besar dalam pengelolaan sumber daya laut dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan (Oloko et al., 2024)

Ketiga, pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk mengatasi stigma sosial yang menghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Kampanye kesadaran yang menyoroti pentingnya peran perempuan dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya laut dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan mendorong dukungan untuk inisiatif yang melibatkan perempuan.

Keempat, penggunaan teknologi dalam pengelolaan sumber daya laut harus didorong. Pemerintah dapat berinvestasi dalam pengembangan dan penyebaran teknologi yang mendukung praktik perikanan berkelanjutan dan konservasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program konservasi, tetapi juga memberdayakan perempuan dengan memberikan akses ke informasi dan alat yang mereka butuhkan (Gee & Luzzi, 2025).

Terakhir, penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini akan menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dengan fokus pada kesetaraan gender dan perlindungan lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, diharapkan Kampung Teluk Sulaiman dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengimplementasikan SDGs di tingkat lokal.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Sustainable Development Goals oleh Kelompok FORLIKA di Kampung Teluk Sulaiman telah berhasil mengintegrasikan dua tujuan penting yakni kesetaraan gender (SDG 5) dan konservasi ekosistem laut (SDG 14) melalui pendekatan ecofeminisme yang komprehensif. Pendekatan ini membuktikan bahwa isu penindasan gender dan kerusakan lingkungan memiliki akar permasalahan yang sama dan dapat diatasi secara simultan melalui pemberdayaan perempuan dalam program konservasi. Keberhasilan integrasi ini terlihat dari struktur organisasi FORLIKA yang demokratis dengan keterwakilan perempuan mencapai 65% dari total anggota dan 60% dalam kepengurusan, di mana perempuan menempati posisi-posisi strategis dalam pengambilan keputusan organisasi.

Program-program konservasi yang dilaksanakan menunjukkan capaian signifikan dalam pelestarian ekosistem laut Kampung Teluk Sulaiman. Rehabilitasi mangrove dengan

penanaman lebih dari 5.000 bibit dan tingkat keberhasilan 85% telah berkontribusi pada pemulihan fungsi ekologis kawasan pesisir. Pengelolaan Kawasan Konservasi Sigending seluas 1.500 hektar melalui sistem pengawasan berbasis masyarakat berhasil menurunkan praktik penangkapan ikan destruktif hingga 85% sejak tahun 2018. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat memberikan alternatif ekonomi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberdayakan perempuan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku usaha ekonomi produktif. Keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai program konservasi ini menciptakan dampak ganda yang saling menguatkan antara pemberdayaan ekonomi perempuan dan efektivitas upaya pelestarian lingkungan.

Strategi implementasi yang diterapkan FORLIKA mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, advokasi kebijakan yang responsif gender dan mendukung konservasi, serta kolaborasi multi-stakeholder dengan pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah seperti YKAN, dan lembaga internasional. Pendekatan multi-stakeholder ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan program dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk keberlanjutan program. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan dukungan pemerintah lokal, stigma sosial terhadap kepemimpinan perempuan, dan pandangan konservatif masyarakat, FORLIKA telah menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan dapat diwujudkan di tingkat komunitas lokal.

Temuan penelitian ini menghasilkan pemikiran baru bahwa keberhasilan implementasi SDGs di tingkat lokal sangat bergantung pada kemampuan organisasi berbasis komunitas untuk mengintegrasikan berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan dalam program-program yang saling memperkuat. Model FORLIKA membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tujuan akhir dalam kesetaraan gender, tetapi juga merupakan strategi efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya, khususnya konservasi ekosistem laut. Perempuan yang diberdayakan memiliki kapasitas dan motivasi lebih tinggi untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam dan kepentingan langsung terhadap keberlanjutan sumber daya alam untuk kesejahteraan keluarga dan generasi mendatang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan kepemimpinan lokal yang kuat, struktur organisasi yang demokratis, dan partisipasi aktif perempuan merupakan kunci keberhasilan implementasi SDGs

di wilayah pesisir. Model ini dapat menjadi rujukan untuk replikasi di daerah lain dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks sosial budaya dan ekologis setempat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu lokasi yaitu Kampung Teluk Sulaiman sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, periode penelitian yang relatif terbatas (2 bulan) belum dapat menangkap perubahan jangka panjang dari program-program yang dilaksanakan. Ketiga, penelitian ini lebih fokus pada aspek kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dan ekologis dari program FORLIKA. Saran untuk penulis selanjutnya Melakukan studi komparatif implementasi SDGs oleh kelompok berbasis komunitas di berbagai wilayah pesisir Indonesia.

REFERENSI

- Anurogo, D. (2023). Ecofeminism 5.0. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2828>
- BPS. (2021). Indonesia Environment Statistics 2021 Energy and Environment. *Central Statistics Agency*, xxvi–253. www.bps.go.id
- Buncag, M. J. J., Bariuan-Elca, J., Canizares, M. A. R., Capunitan-Abasolo, M. J. D., Lantican, J. A. G., & Magsanoc, S. L. D. M. (2023). Institutionalizing Cooperation and Sustaining Collective Action: The Case of the Binulanan Fisheries and Aquatic Resource Management Association. *Environment and Ecology Research*, 11(5), 768–778. <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110507>
- Das, S. C. (2022). Rehabilitation and Restoration of Mangroves. *Mangroves: Biodiversity, Livelihoods and Conservation*, 199–216. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0519-3_9
- Freeman, R., & Svets, K. (2022). Women's empowerment in small-scale fisheries: The impact of Fisheries Local Action Groups. *Marine Policy*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104907>
- Gee, J., & Luzzi, M. (2025). *Driving sustainable and equitable ocean-based food systems through the achievement of gender equality and women's empowerment*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5194/oos2025-135>
- Gustavsson, M., Frangoudes, K., Lindström, L., Álvarez, M. C., & de la Torre Castro, M. (2021). Gender and Blue Justice in small-scale fisheries governance. *Marine Policy*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104743>
- Gutandjala, I. I., Prabowo, H., Ramadhan, A., & Soeparno, H. (2023). A Digital Ecosystem for a Sustainable Archipelagic Fisheries. *2023 International Conference on Data Science and Its Applications, ICoDSA 2023*, 322–326. <https://doi.org/10.1109/ICoDSA58501.2023.10276822>
- Heavenly Sigending. (n.d.). Retrieved December 18, 2025, from <https://www.heavenlysigending.org/about>
- Lestari, R. I., Budiati, Y., Indarto, I., & Larasati, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Implementasi SDGs Desa Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Journal of Dedicators Community*, 7(2), 165–178. <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i2.3628>
- NABIEL HUSSEIN, M. (2025). *Pemberdayaan Perempuan oleh FORLIKA*. wawancara pribadi.

- Oloko, A., Teh, L., Le Billon, P., Cheung, W., Harper, S., & Sumaila, U. R. (2024). Making the case for gender-inclusive fisheries governance, policies and climate adaptation. *Discover Oceans*, 1(1). <https://doi.org/10.1007/s44289-024-00038-1>
- Petrova, S. (2024). Ecofeminism – Historical Development and Perspectives. *Istoriya-History*, 32(6), 494–504. <https://doi.org/10.53656/his2024-6-4-eco>
- Rakhmonov, S. (2024). Ecotourism As a Way of Sustainable Tourism Development of the Region. *Nashrlar*, 283–286. <https://doi.org/10.60078/2024-vol2-issd-pp283-286>
- Sathiyamoorthy, S., & Sakurai, T. (2024). Effectiveness of community participation in Mangrove restoration: the evidence from northern Sri Lanka. *Environmental Economics and Policy Studies*, 26(4), 759–779. <https://doi.org/10.1007/s10018-024-00397-1>
- Suruwaky, A. M., Handayani, H., Leiwakabessy, I. M., Ratna, R., Munzir, M., Syahrul, S., Fauzi, N., Saputro, R. H., Potolau, M. J. N., & Hismayasari, I. B. (2024). The contribution of coastal women to enhance family economics: Case Study of the Ayau Islands, Raja Ampat Regency, West Papua Province. *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, 8(2), 49–53. <https://doi.org/10.29239/j.akuatikisile.8.2.49-53>
- Urbaningrum, R. N. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Sebagai Poros Utama Pembangunan Berkelanjutan di Desa Kapetakan Kabupaten Cirebon: Membangun Kesetaraan, Kesejahteraan, dan Keseimbangan Lingkungan. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(7), 1633–1639. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i7.2448>